

PENERAPAN KEBIJAKAN MANAJEMEN KESELAMATAN KERJA DI DALAM PERUSAHAAN

Oleh
Sriwahyuningsih*

Abstract: *This article study about factors causing the accident of activity, affect to company in the event of accident of activity, and also how effort able to be conducted by company to prevent of the accident of activity.*

Kata Kunci : *management, work safety, company*

PENDAHULUAN

Pembangunan yang dilaksanakan di Indonesia telah memunculkan banyak industri dan seiring dengan itu telah terjadi antara lain teknologi. Disamping itu untuk mempertahankan posisi perusahaan dalam persaingan, dilakukan upaya peningkatan produksi dan efisiensi kerja. Untuk mencapai hal tersebut seringkali perusahaan harus menggunakan sistem produksi yang modern, sehingga sering peralatan dan bahan yang digunakan makin membahayakan tenaga kerja.

Upaya peningkatan produksi sering harus dibayar mahal yakni terjadinya kecelakaan-kecelakaan kerja, menurunnya kesehatan para pekerja, dan rusaknya lingkungan hidup di sekeliling pabrik tersebut. Apabila dalam perusahaan sering terjadi kecelakaan kerja akan dapat mengakibatkan gairah kerja pegawai mengalami

* Dra. Sriwahyuningsih adalah Dosen Tetap IKIP Gunungsitoli.

penurunan. Hal ini terjadi karena mereka dibayangi rasa takut dalam setiap melaksanakan pekerjaan yang dibebankan kepada mereka.

Di samping itu perusahaan akan mengalami banyak kerugian, karena harus banyak mengeluarkan biaya yang langsung berkaitan dengan kecelakaan maupun biaya yang tidak langsung. Berdasarkan uraian tersebut setiap perusahaan harus dapat menghindarkan terjadinya Kecelakaan Kerja. Apabila kecelakaan kerja tidak dapat dihindarkan akan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Disamping itu kecelakaan kerja yang sering terjadi akan mengakibatkan biaya produksi yang tinggi, sehingga dapat mengakibatkan daya saing perusahaan menurun.

Pemahaman manajemen tentang pentingnya keselamatan kerja merupakan dasar dari setiap kebijakan yang harus dibuat dalam Manajemen Keselamatan Kerja. Doktrin dasar yang harus dipahami adalah bahwa pencegahan atau pemeliharaan keselamatan kerja adalah lebih baik dari penanggulangan setelah terjadi keselamatan kerja. Hal tersebut bertitik tolak dari uraian diatas timbul pertanyaan : Bagaimanakah cara yang harus dilakukan oleh perusahaan agar kecelakaan kerja dalam perusahaan dapat dihindarkan.

PENYEBAB TIMBULNYA KECELAKAAN KERJA

Secara umum para ahli berpendapat bahwa kecelakaan bukanlah suatu peristiwa kebetulan. Kecelakaan adalah suatu peristiwa yang tidak terencana, dan setiap kecelakaan akan mengakibatkan kerusakan, baik pada barang ataupun personilnya. Menurut Bennet dan Rumondang (1995) kecelakaan kerja adalah setiap perbuatan atau kondisi tidak selamat yang dapat mengakibatkan kecelakaan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa kecelakaan kerja bisa terjadi karena kondisi yang tidak

menjamin keselamatan kerja, atau perbuatan yang tidak selamat. Sedangkan Heidjrachman dan Saud (1984) mengatakan penyebab timbulnya kecelakaan kerja dikelompokkan menjadi dua yaitu sebab-sebab teknis dan manusia. Sebab-sebab biasanya menyangkut masalah peralatan kerja yang tidak baik, sedangkan sebab yang ditimbulkan manusia biasanya terjadi karena tindakan yang tidak aman oleh pekerja.

Bertitik tolak dari hal tersebut diatas dapat diketahui bahwa kecelakaan kerja dapat terjadi karena faktor manusia serta faktor peralatan dan perlengkapan. Menurut Dessler (1993) ada beberapa tindakan yang tidak aman yang dilakukan oleh manusia sehingga dapat menimbulkan kecelakaan kerja, antara lain : tidak menggunakan pakaian pelindung atau peralatan perlindungan tubuh, menggunakan peralatan yang tidak aman, atau menggunakan peralatan dengan ceroboh. Sedangkan menurut Heidjrachman dan Saud (1990), kecelakaan karena faktor manusia disebabkan sikap yang ceroboh tidak hati-hati, mengantuk, pecandu alkohol atau obat. Selanjutnya Bennett dan Rumondang (1995) mengatakan keadaan lingkungan yang dapat menimbulkan kecelakaan antara lain, suhu udara dan kelembaban udara, penerangan dan kuat cahaya, cara kerja, kebersihan udara dan sebagainya.

BIAYA KECELAKAAN

Kecelakaan kerja semakin hari semakin mahal, sebab menurut undang-undang kecelakaan, pengusaha diwajibkan untuk memberikan uang santunan kepada karyawan yang mengalami kecelakaan. Biaya yang timbul dari setiap kecelakaan kerja dapat ditentukan dengan membuat kuantifikasi biaya langsung maupun biaya tidak langsung. Menurut Bennett dan Rumondang (1995) biaya langsung kecelakaan adalah premi asuransi kecelakaan; tunjangan khusus untuk karyawan yang menderita kecelakaan; premi asuransi pengobatan; biaya melatih

karyawan baru; biaya perbaikan/penggantian peralatan yang rusak akibat terhentinya proses. Sedangkan biaya tidak langsung kecelakaan adalah biaya upah jam kerja yang hilang bagi karyawan yang tidak terlibat kecelakaan, biaya lembur yang terpaksa diadakan dengan berkurangnya tenaga kerja, biaya pengawasan dan administrasi sehubungan dengan kegiatan keselamatan dan kesehatan kerja, dan biaya upah menurunnya keluaran seorang karyawan yang cacat. Menurut Flippo (1980) Jika premi asuransi kecelakaan dapat disebut biaya langsung, maka diperkirakan bahwa biaya tidak langsung dari suatu kecelakaan adalah empat kali lipat biaya langsungnya.

Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa setiap terjadi kecelakaan kerja bagaimanapun kecilnya akan mendatangkan kerugian yang besar bagi perusahaan. Dengan demikian setiap perusahaan harus mampu menyusun suatu kerangka tindakan untuk mencegah kecelakaan.

ANALISIS KECELAKAAN KERJA

Analisis kecelakaan kerja dilakukan untuk mengetahui penyebab terjadinya kecelakaan, akibatnya dan langkah yang perlu diambil dalam rangka pencegahannya. Di samping itu analisis kecelakaan kerja bertujuan untuk membandingkan tingkat kecelakaan selama dua atau lebih masa kerja guna mengetahui sejauh mana suatu langkah pencegahan yang dilakukan telah dimanfaatkan. Analisis kecelakaan dilakukan untuk mencari jawaban mengapa kecelakaan terjadi, sehingga dapat dilakukan upaya mencegah agar kecelakaan yang sama tidak terjadi lagi.

Analisis kecelakaan dapat dilakukan berdasarkan pengelompokan kecelakaan dan statistik kecelakaan yang terjadi. Pengelompokan kecelakaan dapat ditentukan berdasarkan tingkat keparahan kecelakaan dan daerah kerja/lokasi. Tingkat keparahan kerja

biasanya dikelompokkan kedalam empat tingkat, yakni mati, berat, sedang, ringan. Sedangkan daerah kerja didasarkan atas lokasi terjadinya kecelakaan. Untuk mengetahui perbandingan kecelakaan yang terjadi selama dua kurun waktu yang berbeda dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik.

Ukuran statistik yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

1. Tingkat Kekerapan =

$$\frac{\text{Jumlah kecelakaan yang terjadi} \times 1.000.000}{\text{Jam kerja orang}}$$

(Frequency rate(FR))

Tingkat kekerapan menunjukkan berapa kali kecelakaan terjadi untuk setiap satu jam kerja.

2. Tingkat Keparahan = $\frac{\text{Jumlah hari hilang} \times 1.000.000}{\text{Jam kerja orang}}$

(Severity rate (SR))

Tingkat keparahan menunjukkan berapa lama waktu yang hilang karena terjadinya kecelakaan kerja setiap satu juta jam kerja. Dengan menghitung tingkat keparahan dapat diketahui waktu produktif yang hilang, sehingga kerugian perusahaan dapat dinilai dengan uang.

KEBIJAKAN MANAJEMEN UNTUK MENCEGAH KECELAKAAN KERJA

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat diketahui penyebab utama Kecelakaan Kerja adalah faktor kelalaian manusia dan faktor kondisi lingkungan kerja. Dengan demikian untuk menghindari terjadinya kecelakaan kerja manajemen harus membuat kebijakan yang menyangkut kedua hal tersebut. Menurut Bennet dan Rumondang (1995) kebijakan yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk mencegah kecelakaan kerja harus mencakup sub sistem perangkat keras (sub-sistem teknostruktural) dan sub sistem perangkat lunak (sub-sistem sosio-prosesual). Aspek perangkat keras

mencakup perlatan, perlengkapan, mesin, letak dan sebagainya, sedangkan aspek perangkat lunak mencakup manusia dan segala unsur yang terkait.

Selanjutnya, menurut Dessler (1993), upaya pencegahan kecelakaan dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu mengurangi kondisi yang tidak aman dan mengurangi tindakan yang tidak aman. Bertitik tolak dari pendapat tersebut pimpinan perusahaan dapat membuat beberapa kebijakan untuk mengurangi terjadinya kecelakaan, yaitu :

Kebijakan Mengurangi Tindakan yang Tidak Aman

Dari sudut pandang ini harus dipegang suatu prinsip bahwa kecelakaan kerja sering terjadi pada karyawan yang kurang bergairah, kurang terampil, kurang tepat penempatan, dan terganggu emosinya. Oleh karena itu kebijakan yang harus dilakukan oleh pimpinan perusahaan adalah menghilangkan faktor penyebab kecelakaan tersebut. Kebijakan yang harus dilakukan oleh pimpinan diantaranya adalah melalui :

Proses Seleksi Penerimaan Pegawai Dengan Baik

Salah satu cara mengurangi kecelakaan kerja adalah melakukan seleksi pegawai dengan baik yaitu melakukan tes-tes psikoteknik. Dessler (1993) menyarankan dilakukan (1) Tes stabilitas emosi dan kepribadian (2) Tes koordinasi otot (3) Tes kemampuan visual. Sedangkan Bennet dan Rumondang (1993) menyarankan dilakukan (1) Battery tes kemampuan, (2) Tes kepribadian, (3) Tes khusus atau pekerjaan dan (4) Tes bakat. Dengan melakukan tes yang disarankan tersebut akan diperoleh tenaga kerja yang terampil dan sesuai dengan bakat mereka, sehingga prestasi kerja pegawai akan dapat bekerja dengan baik pula, sehingga kecelakaan kerja akan dapat dihindarkan. Disamping itu berdasarkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli (Dessler, 1993) disimpulkan bahwa

pegawai yang memperoleh nilai rendah dalam tes mempunyai kecenderungan mengalami kecelakaan.

Memberikan Pelatihan Kepada Karyawan

Secara umum diketahui bahwa pengalaman yang dimiliki pegawai dapat mengurangi terjadinya kecelakaan kerja. Pelatihan dapat berfungsi sebagai pengganti pengalaman, oleh karena itu perlu diberikan pelatihan-pelatihan terutama kepada pegawai baru. Pemberian latihan harus merupakan program yang berkelanjutan sehingga setiap karyawan akan memperoleh kesempatan untuk mengikutinya.

Membuat Propaganda Tentang Pentingnya Keselamatan Kerja

Banyak perusahaan menggunakan kebijakan ini untuk mendukung kebijakan lain yang telah dibuat. Melalui kebijakan ini pegawai di ingatkan tentang perlunya keselamatan kerja melalui pembuatan poster-poster di tempat kerja.

Keterikatan Pimpinan Tertinggi Perusahaan

Keterikatan pimpinan sangat penting dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja. Keterikatan ini tercermin dari keikutsertaan pimpinan dalam setiap aktivitas keselamatan kerja secara rutin; memberikan prioritas tinggi terhadap persoalan-persoalan keselamatan kerja dalam setiap kegiatan perusahaan. Kebijakan ini dapat diimplementasikan dengan memberikan penghargaan yang tinggi terhadap petugas keselamatan kerja maupun kepada bagian dalam perusahaan yang tingkat kecelakaan kerja paling rendah.

Kebijakan Mengurangi Kondisi Yang Tidak Aman atau Aspek Tekno-struktural

Aspek ini mencakup upaya meniadakan atau mengurangi kecelakaan kerja dengan cara memilih

peralatan dan perlengkapan kerja serta menciptakan kondisi kerja yang aman bagi pekerja. Beberapa kebijakan yang dapat dibuat oleh pimpinan perusahaan adalah sebagai berikut.

Penerangan yang Cukup

Penerangan merupakan salah satu faktor yang meniadakan atau mengurangi terjadinya kecelakaan kerja. Terdapat dua aspek yang harus diperhatikan yaitu warna ruang kerja serta lampu dan alat penerangan.

Penerangan yang digunakan tidak boleh menimbulkan kesilauan, pantulan dari permukaan yang berkilat dan peningkatan suhu ruangan. Penggunaan lampu neon akan lebih memenuhi syarat bila dibandingkan dengan lampu yang lain. Pemilihan warna ruangan harus mampu menyeragamkan penerangan sekitar, disamping itu warna yang dipilih harus tidak membosankan atau menjengkelkan.

Pengendalian Kebisingan dan Getaran

Kebisingan di atas batas normal dapat mempercepat kemerosotan syaraf karyawan, kelelahan mental serta moral kerja. Apabila ini terjadi maka tingkat kecelakaan kerja akan meningkat. Untuk mencegah hal tersebut perusahaan dapat membuat beberapa kebijakan yaitu sumber-sumber getaran harus diisolasi, mempergunakan peredam getaran seperti tegel akustik serta melengkapi karyawan dengan alat penyumbat telinga apabila harus bekerja di tempat-tempat sumber kebisingan di atas 95 decibel.

Pengendalian Suhu

Suhu yang ekstrem baik dingin maupun panas akan mempengaruhi kesehatan kerja pegawai. Oleh sebab itu perusahaan harus mempunyai alat pengendalian suhu, debu dan bau disetiap tempat kerja.

Penyediaan Sarana Industri

Banyak sarana keselamatan kerja yang harus disediakan oleh perusahaan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Sarana industri yang terpenting adalah air. Sumber air yang disediakan harus mampu memenuhi kebutuhan air bersih untuk minum, toilet dan kebersihan serta untuk penanggulangan kebakaran.

Aspek lain yang harus diperhatikan adalah pemeliharaan secara teratur keadaan mesin-mesin dan alat kerja serta bahan yang digunakan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan.

Kebijakan yang dibuat oleh manajemen harus mencakup kedua aspek tersebut secara terpadu. Semakin rumit bidang pekerjaan yang dilaksanakan berarti makin tinggi bantuan yang diperlakukan oleh karyawan. Bantuan yang diberikan kepada karyawan tidak saja bersifat fisik namun harus disertai juga dalam bentuk mental.

KESIMPULAN

Kecelakaan kerja dapat terjadi oleh dua hal yaitu faktor manusia antara lain karena kecerobohan dalam bekerja, tidak menggunakan pakaian pelindung serta faktor kondisi kerja yang tidak aman yang mencakup anantara lain pemeliharaan mesin-mesin yang kurang baik, penerangan yang kurang baik serta tingkat kebisingan yang tinggi.

Biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan setiap terjadi kecelakaan kerja dapat dikelompokkan menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung mencakup biaya pengobatan, biaya mengganti peralatan dan sebagainya, sedangkan yang termasuk biaya tidak langsung berupa biaya lembur, biaya pengawas dan sebagainya.

Untuk mencegah kecelakaan kerja Manajemen harus membuat kebijakan yang mencakup dua aspek yaitu kebijakan mengurangi tindakan yang tidak aman

atau aspek sosio-prosesual serta kebijakan, mengurangi kondisi yang tidak aman atau aspek tekno-struktural.

DAFTAR RUJUKAN

Dessler, Gary, 1993. *Personal Management* 3rd Edition, terjemahan Agus Dharma, Jakarta: Erlangga.

Flippo, Edwin B, 1987, *Personal Management* sixth Edition, terjemahan Moh. Masud, Jakarta : Erlangga.

Ronopandojo, Heidjrachman dan Saud Husan, 1990, *Manajemen Personal* edisi Keempat, Yogyakarta BPF.

Silalahi, Bennet N.B dan Rumondang B. Silalahi, 1995, *Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja*, Jakarta : PT Pustaka Binaman Pressindo.